

BAB 3

PANTEKOSTALISME DI ASIA

SELAYANG PANDANG

John Mansford Prior SVD

Dalam bab ini kelahiran dan pertumbuhan Gerakan Pantekostal/Karismatik diuraikan di lima negara Asia tempat gerakan ini paling menonjol, yaitu Cina, Korea, Filipina, Indonesia dan India.

Pendahuluan

Pantekostalisme telah menancapkan akar-akarnya yang sangat kokoh di kalangan kelompok etnis dan kelas sosial minoritas di Asia yang tidak memiliki kekuatan politik atau ideologis.¹ Walaupun beberapa kelompok semacam ini memiliki cuma sedikit pengaruh di bidang ekonomi, seperti para anggota Gereja-Gereja rumah tangga di Cina, namun yang lain semisal kelas profesional di India dan para saudagar Cina di Asia Tenggara terbilang kaya raya. Jejaring nasional di Asia pada umumnya adalah jemaat-jemaat lokal yang otonom. Mereka tengah meragakan potensi untuk mengerahkan sejumlah besar orang guna menciptakan struktur-struktur kelembagaan yang mampu melaksanakan aneka rupa fungsi di bidang pendidikan, pengembangan masyarakat, pelayanan sosial dan politik. Tiga puluh tahun terakhir telah menyaksikan Pantekostalisme Asia yang bergerak dari pinggiran ke arus umum, dari “kekuatan ketiga” di kalangan jemaat-jemaat Kristen Asia menuju “kekuatan pertama” yang berkembang jauh lebih pesat daripada Kekristenan Protestan maupun Katolik. Sejak tahun 1950 pertumbuhan kaum Pantekostal telah mengalahkan secara telak pertumbuhan semua cabang lain dari Kekristenan. Antara tahun 1970-1990 saja jumlah kaum Pantekostal bertambah tiga kali lipat. Sekitar 43% orang Kristen Asia kini adalah kaum karismatik/Pantekostal.²

Statistik

	<i>Classic Pentecostals</i>	<i>mainline churches</i>	<i>Neo- Pentecostals</i>	<i>Total</i>
China	47,686 (0%)	629,491 (1%)	53.6 m. (99%)	54.3 m.
India	1.3 m. (4%)	5 m. (15%)	27.2 m. (81%)	33.5 m.
Philippines	765,813 (4%)	11.7 m. (58%)	7.6 m. (38%)	20 m.
Indonesia	1.4 m. (15%)	971,415 (10%)	7 m. (75%)	9.5 m.
S. Korea	2.4 m. (32%)	2 m. (27%)	3.2 m. (42%)	7.6 m.
Vietnam	51,101 (7%)	157,802 (20%)	588,097 (74%)	798,000
Brazil	4.8 m. (31%)	34 m. (42%)	21 m. (26%)	80 m.
USA	5 m. (7%)	19.4 m (26%)	5.7 m. (68%)	75 m.

Catatan tentang Tabel 1

1. Angka-angka diambil dari *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements* terbitan tahun 2002.³ Bahkan walaupun angka-angka ini digelembungkan, namun kecenderungannya tampak gamblang. Barrett menyebutkan jumlah total kaum

¹ Jungja Ma memaparkan masalah-masalah social kritis soal yang menjadi konteks untuk perutusan kaum Pantekostal beserta tantangan-tantangan sosial dewasa ini. Bdk. Ma and Ma, *Asian Church*, 185-193.

² Wonsuk Ma dan Julie C. Ma, “Jesus Christ in Asia: Our Journey with Him as Pentecostal Believers”, *International Review of Mission*, 94/375 (2005), 496. Wonsuk Ma mengutip karya Barrett *World Christian Encyclopedia* (bdk. David B. Barrett, George T. Kurain dan Todd M. Johnson (ed.), *World Christian Encyclopedia: A Comparative Survey of Churches and Religions in the Modern World*, 2 jilid, Oxford: Oxford University Press, 2001). Tidak semua orang menyetujui angka-angka yang dikemukakan Barrett.

³ Stanley M. Burgess, Gary B. McGee dan Patrick H. Alexander (ed.), *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, Grand Rapids MI, Zondervan.

Pantekostal/Karismatik/Neo-Pantekostal di seluruh dunia sebesar 526.916.000 pada pertengahan tahun 2000 dan bertambah sebanyak 70 juta jiwa pada pertengahan tahun 2006.⁴

2. “Pantekostal” adalah Gereja-Gereja klasik yang bisa dirunut jejaknya hingga ke dasawarsa pertama abad ke-20. “Karismatik” adalah gerakan-gerakan ala Pantekostal dalam Kekristenan arus utama khususnya dalam Gereja Katolik. “Neo-Pantekostal” (“Neo-Karismatik”) adalah “gelombang ketiga” pembaruan Pantekostal berupa Gereja-Gereja pribumi dan independen.

3. Statistik untuk Amerika Serikat dan Brazil diberikan sebagai bahan perbandingan karena sampai kini kedua negara ini mempunyai jumlah anggota Gereja Pantekostal / gerakan karismatik terbesar di dunia.

Mengingat mayoritas Gereja-Gereja Pantekosta Asia baru berusia kurang dari dua generasi, maka secara budaya mereka masih mengalami “proses yang berat”,⁵ artinya mereka masih mencari-cari keunikannya dari budaya sekitar. Dalam kenyataan aktual, kebanyakan fenomena Pantekostal bertemali dengan religiositas populer dan praktik shamanistik. Karena dipompa oleh semangat “demi memenangkan kaum sesat”, maka mereka belum condong pada dialog antar-iman, walaupun kian banyak refleksi yang dilakukan para cendekiawan muda Pantekostal menyangkut kemajemukan agama dan dialog.⁶

Catatan-catatan berikut jauh dari lengkap. Tujuannya ialah untuk memetakan cakupan tantangan yang tengah dihadapi orang-orang Katolik tatkala jemaat-jemaat Pantekostal menjadi satu kekuatan Kristen utama di Cina, Korea, Filipina, Indonesia dan India.

Cina

Kelompok Pantekostal pertama tiba di Cina pada tahun 1907 dan berharap mampu membarui keseluruhan karya zending di sana.⁷ Namun pada tahun 1915 mereka akhirnya membentuk badan-badan perwakilan serta lembaga-lembaganya sendiri yang sangat serupa dengan banyak denominasi lain, walaupun ada sejumlah misionaris Pantekostal tetap mandiri, tidak berafiliasi dengan organisasi tertentu.⁸ Dalam Pembaruan Shandong antara tahun 1930-1932 kelompok Baptis dan Presbiterian yang dibaptis dalam Roh Kudus jatuh tertelentang di lantai dan mengeluarkan “tertawa suci”. Mereka bertumbuh pesat pada masa ketika mereka mengalami perlawanan hebat.⁹

Gerakan-Gerakan Pribumi

Pantekostalisme di Cina adalah sebuah gerakan akar rumput, yang bertumbuh subur dalam tradisi-tradisi lisan yang menekankan mentalitas karismatik, yang berkiblat pada perubahan dan terdorong untuk mengambil tindakan nyata.¹⁰ Penekanan pada mukjizat dan hal-hal adikodrati ternyata lebih cocok dengan religiositas kerakyatan Cina tradisional daripada dengan badan-badan zending lebih tua yang kian terlembagakan. Kelompok Pantekostal sangat kurang terstruktur dan sentralistik daripada badan-badan zending lainnya, dan memberi lebih banyak ruang gerak bagi para mitra berbakat Cina untuk naik lebih cepat ke posisi penting dan mengemban lebih banyak tanggung jawab. Corak khas Pantekostalisme, lengkap dengan egalitarianismenya dan menjadikan pewahyuan langsung Allah tersedia bagi semua orang dalam cara yang dramatis, berarti bahwa setiap orang beriman Cina bisa memiliki akses yang sama kepada Allah dan kepada karunia-karunia Roh Kudus seperti yang dipunyai para misionaris asing. Fokusnya pada kebajikan spiritual dibarengi dengan religiositas populer.¹¹

⁴ David B. Barrett, Todd M. Johnson dan Peter F. Crossing, “Missiometrics 2006: Goals, Resources, Doctrines of the 350 Christian World Communion”, *International Bulletin of Missionary Research*, 30/1 (2006), 28.

⁵ Ma dan Ma, “Jesus Christ in Asia”, 504-505.

⁶ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*, Grand Rapids: Baker 2003; *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*, Grand Rapids: Baker Academic 2005.

⁷ Daniel Bays (1993:161-179) memaparkan sejarah pembaruan di Cina dan 30 tahun pertama Pantekostalisme di Cina (Bays 1995:124-143).

⁸ Daniel H. Bays dan Todd M. Johnson, “China”, dalam Burgess, *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, 58-64.

⁹ Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, 133.

¹⁰ Daniel H. Bays, “Christian Revival in China: 1900-1937”, dalam Edith L. Blumhofer dan Randall Balmer (ed.), *Modern Christian Revivals*, Chicago: University of Illinois Press 1993, 161-179.

¹¹ Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 53; Anderson, “Pentecostalism in East Asia”, 118-123.

Gereja Pantekosta Cina terpenting pada abad ke-20 adalah Gereja Internasional Jemaat Yesus Sejati yang pada mulanya sangat anti asing dan bercorak milenarian eksklusif, yang didirikan (Paul) Wei Enbo di Beijing pada tahun 1917, dan pada tahun 1919 Gereja ini bebas dari pengaruh asing.¹² Pada akhir tahun 1940-an Gereja Yesus Sejati ini memiliki lebih dari 100.000 pengikut. Pada tahun 1958 Gereja ini dilarang karena dicap kontra-revolusioner oleh pemerintahan Komunis dan para pemimpinnya dipenjarakan. Namun ketika itu Gereja ini sudah mapan di Taiwan, dan dewasa ini memiliki jemaat di diaspora Cina di setiap benua. Sejak tahun 1980 Gereja Yesus Sejati muncul kembali di Cina dan cukup kuat sehingga mendapat pengakuan pemerintah, dengan sekitar tiga juta anggota. Gerakan ini mempraktikkan fenomena Pantekostal semisal berbicara dalam bahasa roh, gementar, bernyanyi, melompat dan menari dalam roh.¹³ Gerakan ini bercorak pribumi dalam kosmologi adikodratinnya, dalam penekanannya pada kebajikan keputraan (yang dialihkan ke kebajikan Yesus) dan dalam simbiosisnya antara kerasukan roh dan pembaptisan Roh Kudus.¹⁴

Gerakan Gereja Rumah Tangga

Pada tahun 1949¹⁵ gerakan Pantekostal pernah mencapai jumlah anggota lebih dari 500.000 orang, namun selama 20 tahun pertama pemerintahan Mao jumlah itu merosot terus hingga sekitar 150.000 orang. Sebuah perkembangan yang tak tersangkakan namun signifikan bagi Kekristenan Cina adalah munculnya gerakan Gereja rumah tangga.¹⁶ Kelompok-kelompok sel ini menekankan informalitas, spontanitas dan pengalaman personal yang mengutamakan evangelisme personal. Mereka tetap aktif setelah tahun 1949 dan dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi penindasan Revolusi Kebudayaan (1966-1976). Pertemuan-pertemuan rumah terbilang sangat berbahaya dan kelompok-kelompok itu harus tetap sangat kecil agar luput dari pantauan pemerintah.¹⁷ Dewasa ini aneka Gereja minoritas etnis itu secara bersama-sama memiliki jumlah anggota lebih dari satu juta orang. Namun akan menyedihkan bila kita memahami semua Gereja rumah tangga di sana sebagai Pantekostal atau karismatik.

Sejak Revolusi Kebudayaan, ketika kegiatan religius publik dilarang, hingga tahun 1995 Gereja Cina bertumbuh kira-kira kurang dari dua juta menjadi sekitar 40-80 juta jiwa. Pada tahun 2000 Cina memiliki lebih banyak kaum Pantekostal dan karismatik daripada negara mana pun di dunia ini kecuali Brasil dan AS. Jumlah kaum karismatik Katolik lebih dari satu juta jiwa (dari sekitar 12 juta orang Katolik di Cina), dan ditemukan baik dalam ranah Gereja “diakui negara” maupun “tidak diakui”. Dewasa ini Pantekostalisme Cina tetap bercorak egaliter dan tak terdidik secara teologis. Fokusnya pada mukjizat dan segi-segi akhirat dari Kekristenan memungkinkannya untuk tetap menjaga jarak dari Gereja-Gereja yang diakui negara.¹⁸

Seyogianya, pertumbuhan Kekristenan Pantekostal di Cina dan Taiwan dikaji bersama dengan pertumbuhan ‘agama-agama baru’ yang sebagian besarnya berawal dalam agama Buddhisme dan agama-agama tradisional asal Cina atau Jepang dan juga yang berhubungan erat dengan rasa keberagaman rakyat Cina.¹⁹ Pengaruh ‘agama-agama baru’ ini lebih besar daripada pengaruh kaum Pantekostal/karismatik. ‘Agama baru’ yang paling vital dan dinamis adalah ‘Sekte Persatuan’ (*I-kuan Tao*). Orang profesional dengan pendidikan formal tinggi telah menggabungkan diri dengan kelompok ini, bukan pertama-tama karena ajarannya melainkan lebih untuk menyentuh kembali akar-akar keCinaan (*Hakka*) mereka.

¹² Daniel H. Bays, “Indigenous Protestant Churches in China, 1900-1937: A Pentecostal Case Study”, dalam Stephen Kaplan (ed.), *Indigenous Responses to Western Christianity*, New York: University Press 1995, 124-143.

¹³ Bays dan Johnson, “China”, 58-64; Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, 134.

¹⁴ Bays, “Indigenous Protestant Churches in China”, 132-137; Anderson, “Pentecostalism in East Asia”, 115-132; Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 53.

¹⁵ Untuk kajian singkat tentang gerakan Gereja rumah tangga, lihat Joyce V. Thurman, *New Wineskins: A Study of the House Church Movement*, Frankfurt: Peter Lang 1982.

¹⁶ Allan Anderson dan Edmond Tang (ed.), *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in China*, Baguio City: APTS Press 2005 (Oxford: Regnum 2004), 411-488.

¹⁷ Luke Wesley, *The Church in China: Persecuted, Pentecostal and Powerful*, Baguio City: AJPS Books 2004, 123.

¹⁸ Edward Tang, “‘Yellers’ and Healers: Pentecostalism and the Study of Grassroots Christianity in China”, dalam Allan Anderson dan Edmond Tang (ed.), *Asian and Pentecostal: The Charismatic Face of Christianity in Asia*, Baguio City: APTS Press 2005. (Oxford: Regnum, 2004), 472; Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 52.

¹⁹ David K. Jordan & Daniel L. Overmeyer, *The Flying Phoenix: Aspects of Chinese Sectarianism in Taiwan*. Princeton, 1986. Bab III menggambarkan ciri-ciri ‘Sekte Persatuan’ (‘Unity Sect’ atau ‘I-kuan Tao’).

Semakin jauh abad ke-21 terarung boleh jadi Cina bisa berbangga karena memiliki jumlah terbesar orang Kristen di Asia dan jumlah terbesar kaum Pantekostal, karismatik dan Neo-Pantekostal di dunia.²⁰

Korea

Latar Belakang

Sejak diperkenalkannya pada tahun 1884 Kekristenan Protestan bagai ditakdirkan menjadi agama terbesar di negeri itu dengan jumlah penganut lebih dari seperlima dari keseluruhan jumlah penduduk Korea Selatan.²¹ Sejak tahun 1910, tahun pertama pendudukan Jepang, Protestantisme bertambah dua kali lipat setiap satu dasawarsa. Kekristenan Katolik diperkenalkan ke Korea pada tahun 1784 oleh sekelompok cendekiawan awam. Setelah didera penganiayaan hebat selama hampir satu abad (dengan lebih dari 8.000 martir, seperempat penduduk Katolik, selama kurun 1866-1867 saja) Katolisisme bertumbuh secara mantap dengan lebih dari empat juta anggota sehingga menjadi kelompok religius ketiga terbesar setelah Protestantisme dan Buddhisme.

Kim Byong-suh²² (Kim 1985:60-64) membagi pertumbuhan Protestantisme di Korea ke dalam tiga kurun: pertama, pertumbuhan dengan motif emansipasi (1884-1910); kedua, pertumbuhan dengan semangat keperintisan (1906-1930); dan ketiga, pertumbuhan dengan faksionalisme sektarian (1940-1960).

Kekristenan menjadi salah satu agen terpenting di bidang ekonomi, politik dan modernisasi sosial di Korea Selatan. Pada saat yang sama segi-segi terpenting dari kepercayaan dan praktik religius pribumi diserap ke dalam Kekristenan Protestan maupun Katolik. Kekristenan juga sudah memperkenalkan beberapa nilai kunci yang mencirikan kemodernan seperti kebebasan, hak-hak asasi manusia, demokrasi dan kesetaraan. Kekristenan tidak saja menjadi sarana untuk masuk ke dalam masyarakat modern tetapi juga merupakan akses kepada apa yang diyakini sebagai suatu peradaban yang lebih maju, suatu wawasan tentang bagaimana segala sesuatunya mesti ditata. Orang-orang Kristen tampil mencolok dalam gerakan kemerdekaan dan dalam gerakan-gerakan demokrasi selama abad ke-20. Pertobatan kepada Kekristenan sama artinya dengan pencerahan.²³

Hollenweger, mengikuti Yoo,²⁴ membagi Pantekostalisme Korea ke dalam tiga arus: Pantekostalisme fundamentalis (sejak tahun 1900 dan seterusnya), Pantekostalisme mistik (sejak tahun 1930-an), dan Pantekostalisme *Minjung* (sejak tahun 1970-an).²⁵

Pantekostalisme Fundamentalis

Ciri-ciri khas Pantekostal seperti penyembuhan, karunia-karunia roh dan mukjizat-mukjizat adikodrati sudah dikenal di Korea Selatan seperempat abad lebih dahulu sebelum kedatangan misionaris Pantekostal pertama pada tahun 1928.²⁶ Pembaruan pertama bermula di Wonsan pada tahun 1903 dan mengalunkan gelombang kedua di Wonsan, Pyongyang dan Seoul pada tahun 1905-1906 hingga memuncak pada tahun berikutnya dalam Pertemuan Pyongyang. Terjadi banyak mukjizat, penyembuhan

²⁰ Proyeksi Jenkins yang stabil tentang 60 juta orang Kristen Cina antara saat ini dan tahun 2050 sama sekali berbeda dengan proyeksi pertumbuhan Schering antara 5-10 juta per tahun yang berujung pada 130 juta orang Kristen dalam Gereja-Gereja yang diakui negara, dan selanjutnya 70 juta penganut Gereja rumah tangga, yang pada umumnya bercorak Pantekostal. (Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*, Oxford: Oxford University Press 2002, 90, 223; Eric Schering, Eric, "Book Review: the Next Christendom – The Coming of Global Christianity", *Melanesian Journal of Theology*, 22/1 (2006), 94.

²¹ Angka ini berbeda dari total penduduk Kristen sebesar 26% di Korea Selatan dengan angka 41% yang tertera dalam karya Barrett *World Christian Encyclopedia* (2001).

²² Byong-suh Kim, "The Explosive Growth of the Korean Church Today: A Sociological Analysis", *International Review of Mission* 74 (1985), 60-64.

²³ Andrew Eungi Kim, "Christianity, Shamanism and Modernisation in South Korea", *Cross Currents* 49/1 (2000), 112-119.

²⁴ Boo-Woong Yoo, *Korean Pentecostalism: Its History and Theology*, Frankfurt: Peter Lang 1988.

²⁵ Hollenweger, *Pentecostalism: Origin and Developments Worldwide*, 99-105.

²⁶ Sejarah teologi klasik tentang Gereja-Gereja dan gerakan-gerakan ala Pantekostal di Korea ditemukan dalam tulisan berbahasa Korea oleh Tong-shik Ryu (lihat Kirsteen Kim, "Holy Spirit Movements in Korea – Paternal or Maternal? Reflections on the Analysis of Ryu Tong-Shik (Yu Tong-Shik)", *Exchange* 35/2 (2006), 147-168). Buku pertama yang berisikan kajian teologis-historis panjang lebar dalam bahasa Inggris adalah karangan Boo-Woong Yoo's *Korean Pentecostalism: Its History and Theology*.

dan pengusiran roh-roh jahat. Pada Konferensi Zending Edinburgh tahun 1910 ditandaskan bahwa “pembaruan Korea ... benar-benar merupakan Pentakos sejati.” Bangsa Korea yang dipenuhi Roh menyebarkan Injil walaupun terjadi penganiayaan selama masa pendudukan Jepang.²⁷ Gereja (Pantekosta) Kekudusan Korea (KHC) didirikan pada tahun 1907 dan dewasa ini menjadi lembaga Protestan terbesar ketiga di Korea.²⁸

Sebelum kemerdekaan pada tahun 1945 terdapat 67 lembaga religius baru di Korea demikian laporan Gubernur Jenderal Korea. Dewasa ini sekitar 300 jenis agama baru, termasuk agama-agama asing baru, tengah disebarluaskan di sana.²⁹ “Ledakan” gerakan-gerakan religius baru ini muncul ketika sejumlah faktor berkoalisi selama masa pendudukan Jepang dan kemudian perubahan sosial yang pesat setelah kemerdekaan. Pada tempat pertama, sebagaimana yang dicatat Syn-Duk Choi³⁰, gerakan-gerakan religius baru itu muncul setelah sebuah sistem religius kehilangan sebagian kemampuannya untuk memenuhi aneka kebutuhan perorangan dan kelompok. Pada tempat kedua, bersamaan dengan diperkenalkannya Kekristenan, Konfusianisme kehilangan monopolinya selama 500 tahun sebagai satu-satunya norma bagi moralitas, dan sejak itu medan laga pun dibuka. Pada tempat ketiga, kondisi politik dan ekonomi yang menggenaskan selama masa pendudukan Jepang menghasilkan kerancuan budaya. Karena dikangkangi kekuatan asing, orang mulai mencari penyelamat yang berkat kedatangannya masalah-masalah spiritual mereka akan diatasi. Pada tempat keempat, perubahan dan mobilitas sosial yang pesat sejak tahun 1950 telah menciptakan konflik budaya, alienasi dan dahaga emosional. Kelompok-kelompok religius yang ada, termasuk Gereja-Gereja, gagal menjawab kebutuhan yang dirasakan ini, yaitu a) rasa percaya diri di hadapan sikap putus asa, kebencian dan kecemasan, dan b) kemampuan untuk memadukan tatanan sosial. Gereja-Gereja telah sedemikian terpusat pada kepentingan organisasionalnya belaka, dan pada umumnya mengabaikan dahaga masyarakat untuk menemukan jawaban atas rupa-rupa persoalan hidup.

Gereja Injil Sepenuh Yoido

Gereja Pantekosta fundamentalis paling kenamaan dewasa ini adalah Gereja Injil Sepenuh (David) Cho Yong-gi.

Cho Yong-gi (lahir tahun 1936) menerima perutusannya dari Tuhan setelah tertimpa sakit parah (tuberkulosis), mendapat penglihatan dan setelah bertemu dengan seorang misionaris Pantekostal. Gereja ini bermula dengan lima orang anggota pada tahun 1958, pada tahun 1973 jumlahnya bertambah menjadi 12.500. Antara tahun 1973-1975 Gereja ini bertumbuh sebesar 83%, dan antara tahun 1975-1977 meningkat lagi menjadi 121%. Sekarang Cho Yong-gi mengepalai paroki terbesar di seantero dunia (Sentrum Yoido) di mana sampai satu juta warga paroki beribadat setiap hari Minggu.³¹ Ciri terpenting dari ajaran Gereja Injil Sepenuh adalah doktrin tri-keselamatan – fisik (kesehatan), spiritual (pengampunan) dan materiil (kemakmuran) dengan penekanan pada kuat kuasa Roh Kudus (berlandas pada 3Yoh 2).³² Khotbah-khotbah mingguan membangkitkan kekuatan dan harapan dalam semboyan-semboyan sederhana seperti: “Pikirkan, lihat, sebutkan, ungkapkan – dengan berani.” Dan, “Melalui penglihatan dan mimpi Anda mampu mengerami masa depanmu dan menetaskan hasil-hasilnya.”³³ Alasan yang paling lazim untuk bergabung dengan Gereja Injil Sepenuh ialah “agar disembuhkan”. Teologi Yonggi Cho menyangkut tri-berkat telah menghasilkan suatu gerakan sosial yang ampuh untuk

²⁷ Yeol Soo Eim, “Korea”, dalam Burgess, *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, 239-246.

²⁸ Menyangkut historiografi Gereja Kekudusan Korea, lihat Meesaeng Lee Choi, *The Rise of the Korea Holiness Church in Relation to the American Holiness Movement: Wesley's “Scriptural Holiness” and the “Fourfold Gospel”*, Ph.D. Drew University 2005.

²⁹ Selain agama-agama pribumi yang sama sekali baru, Syn-Duk Choi mencatat bahwa Buddhisme telah melahirkan sekitar 49 gerakan religius baru, Kekristenan 40 dan Shamanisme 27 (Syn-Duk Choi, “A Comparative Study of Two new Religious Movements in the Republic of Korea: The Unification Church and the Full Gospel Central Church”, dalam James Beckford (ed.), *New Religious Movements and Rapid Social Change*, London: Sage 1987).

³⁰ Syn-Duk Choi, 113.

³¹ Pada Konferensi WME WCC di Athena (Mei 2005) jumlah anggota Gereja ini ditaksir sebanyak 760.000 orang. Lihat Kim 2006: 160 catatan kaki 26.

³² “Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik (berkat jasmani) dan sehat-sehat (berkat fisik) saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja (berkat rohani)” (3Yoh 2).

³³ *Website* televisi Gereja Injil Sepenuh Yoido <http://www.fgtv.com>.

kehidupan yang lebih baik; penyakit, kemiskinan dan kegagalan bisnis disebabkan oleh dosa dan kenajisan spiritual.³⁴ Mega-Gereja ini menjaga kesatuan dan keutuhannya melalui penekanannya pada kelompok sel rumah tangga sebagai fokus reksa pastoral, kemuridan dan evangelisme.³⁵ Pada tahun 1982 Gereja Injil Sepenuh memiliki 116 misionaris yang tengah berkarya di 17 negara.³⁶ Baik pembaruan Lee maupun Gereja Yoido Cho bercorak terapeutik.

Barangkali separuh dari warga paroki yang bergabung dengan Gereja Injil Sepenuh ialah karena persuasi para anggota keluarga atau sahabat, seperlima lainnya demi memperoleh kesembuhan dari penyakit. Alasan ketiga, sekitar 6%, bergabung guna mengalami kuat kuasa Roh Kudus. Jumlah kaum perempuan unggul lebih dari dua berbanding satu. Para anggotanya memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atau di bawahnya. Sebagian besar berasal dari kelas pekerja dan kelas menengah. Gereja Injil Sepenuh Cho menekankan stabilitas keluarga dan perannya dalam masyarakat. Gagasannya yang konservatif tentang struktur keluarga dan peran para anggota keluarga tampaknya berseberangan dengan kecenderungan dalam masyarakat Korea yang tengah berubah pesat. Pijakan untuk struktur sosial dan budaya Korea adalah ajaran-ajaran Konfusius, keterikatan pada nilai-nilai tradisional.

Eungi Kim³⁷ mencatat adanya pertalian yang masuk akal antara shamanisme dan semangat kapitalisme. Baik sikap pasif maupun fatalisme tidak ditemukan dalam shamanisme di mana para pengikutnya didorong untuk bekerja keras guna menggantang keberhasilan untuk mewujudkan keinginan menjadi orang kaya. Mereka bebas untuk bekerja keras karena secara emosional mereka merasa hakulyakin bahwa mereka telah melakukan segala-galanya, spiritual dan praktis, untuk menjamin keberhasilan. Lebih dari itu, Gereja-Gereja memadukan tanggung jawab pribadi dan daya cipta, dua hal yang dibutuhkan dalam sistem ekonomi wirausaha.³⁸ Hollenweger³⁹ melihat adanya kaitan positif antara teologi Cho dan shamanisme Korea, dan bahwa “kawin silang” ini bisa saja menempuh jalan konservatif atau radikal.

Namun mesti ditekankan bahwa kebanyakan kaum Pantekostal Korea menolak setiap gagasan tentang sinkretisme; amanat mereka adalah amanat Pantekostalisme klasik. Sebagai contoh, Dongsoo Kim tidak percaya pada pengaruh langsung apa pun dari shamanisme.⁴⁰ Namun demikian, kedua gerakan serupa dalam arti bahwa keduanya memainkan peran analog dalam membongkar *han*, “hati yang luka”, rasa sakit mendalam yang dialami suatu bangsa yang perasaan dan martabatnya diremukkan oleh pendudukan Jepang, perang saudara dan kemiskinan. Dongsoo Kim menunjukkan kesejajaran yang dekat tidak saja antara fungsi Pantekostalisme dan shamanisme dalam kehidupan orang, tetapi juga antara peran pastor/pendeta dan shaman, dan di antara metode-metode yang digunakan kedua gerakan itu. Demikian juga Anderson mencatat tidak saja keserupaan antara Pantekostalisme Korea dan shamanisme tetapi juga kesinambungan yang sama-sama kuat dengan narasi alkitabiah; Pantekostalisme alkitabiah memiliki banyak kesamaan dengan religioitas primal/pribumi (shamanik).⁴¹ Bagi Anderson ini bukan persoalan sinkretisme melainkan sebaliknya kontekstualisasi kreatif “terhadap kebutuhan-kebutuhan riil suatu bangsa”.⁴²

Pantekostalisme Mistik

Gerakan Gunung Doa adalah sebuah gerakan Pantekostal pribumi Korea. Seorang pendeta Methodist, Lee Yong-do (1901-1933), setelah tamat dari Kolese Alkitab pada tahun 1928, pergi ke Gunung Kumkang di mana ia menghabiskan waktu sepuluh hari untuk berdoa dan berpuasa. Ia mendapat sebuah

³⁴ Syn-Duk Choi, 123; Myung, Sung-hoon dan Young-gi Hong (ed.), *Charis and Charisma: David Yonggi Cho and the Growth of Yoido Full Gospel Church*, Oxford: Regnum Books 2003, 159-171.

³⁵ Yonggi Cho, *Successful Home Cell Groups*. Seoul: Logos Co. 1997.

³⁶ Terdapat sekurang-kurangnya 8.000 misionaris Protestan Korea yang berkerja di luar negeri.

³⁷ Andrew Eungi Kim, “Christianity, Shamanism and Modernisation in South Korea”, 112-119.

³⁸ Harvey Cox, *Fire from Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-first Century*, New York: Addison-Wesley Pub. Com. 1995, 219. Untuk tanggapan kritis terhadap pengaruh shamanistic pada Pantekostalisme Korea, lihat Chung Soon Lee, “The Pentecostal Face of Korean Protestantism: A Critical Understanding”, *Asia Journal of Theology* 20 (2006) 2, 399-417.

³⁹ Hollenweger, *Pentecostalism: Origin and Developments Worldwide*, 99-105.

⁴⁰ Dongsoo Kim, “The Healing of *han* in Korean Pentecostalism”, *Journal of Pentecostal Theology* 15 (1999), 123-139.

⁴¹ Allan Anderson, “The Contribution of Cho Yonggi to a Contextual Theology in Korea”, *Journal of Pentecostal Theology* 1 (2003), 85-105.

⁴² Anderson, “The Contribution of Cho Yonggi”, 105.

penglihatan dan mendengarkan sebuah suara dari surga yang memanggilnya “untuk mengusir roh-roh jahat”. Pada tahun 1930 ia membentuk Kelompok Doa Pyongyang. Karena bersikap sangat kritis terhadap para pemimpin yang terpasung oleh teologi zending, Lee diberangus baik oleh Gereja Presbiterian dan Gereja Methodisnya sendiri. Ia mewartakan sebuah spiritualitas individual-batiniah yang mencakup kemaslahatan spiritual dan kesalehan personal.⁴³ Ia meninggal karena tuberkulosis ketika barusan berusia 33 tahun.

Gerakan Gunung Doa lepas landas setelah kemerdekaan dengan menciptakan ruang untuk berdoa, berpuasa dan meditasi Alkitab. Walaupun ada banyak kuil Buddhis di pegunungan, namun sebelum kemerdekaan tak ada satu pun gunung doa Kristen di Korea. Pada tahun 1942 Woon Mong-ra mendirikan *Aehyangsook* (kelompok cinta tanah air), sebuah komunitas guna menciptakan rasa cinta kepada tanah air. Semangat *Aehyang-sook* terjelma dalam ungkapan panca-frasa: “menyembah Allah secara mutlak, mengasihi sesama seperti dirimu sendiri, membawa kebenaran, bersekutu dengan bumi, dan mempelajari kehidupan”. Pada tahun 1947 ribuan orang berkumpul dari empat penjuru negeri di gunung ini memohon berkat. Termasuk berkat untuk mengatasi masalah-masalah hidup, penyembuhan orang-orang sakit dan mengentaskan kemiskinan. Ra berkelana dari kampung ke kampung dan kembali ke Gunung Yongmun guna memulihkan kekuatannya dengan berdoa, berpuasa dan meditasi Alkitab. Di sana ia mengalami kehadiran Tuhan dan mendapat karunia berbicara dalam bahasa roh dan bernubuat. Pada tahun 1954 sekitar 10.000 orang menyelenggarakan pembaruan di gunung itu.

Lebih banyak gunung doa yang disahkan pada tahun 1980-an bila dibandingkan dengan kurun mana pun, lebih dari separuhnya berada di dekat ibu kota Seoul. Orang-orang Kristen di berbagai wilayah perkotaan mencari suatu tempat sepi di mana mereka dapat berada bersama Allah secara personal; di gunung orang dapat memusatkan perhatian pada doa. Orang-orang Kristen merindukan pengalaman spiritual, dan gunung-gunung itu menekankan matra eksperiensial dari kehidupan Kristen. Orang-orang Kristen mengunjungi gunung-gunung doa untuk mencari jalan keluar atas berbagai masalah mereka dalam urusan bisnis, keluarga dan pergumulan pribadi serta menerima berkat jasmani dan rohani. “Gerakan gunung” ini memiliki banyak persamaan dengan nilai-nilai primordial kebudayaan Korea, dan bersepadanan dengan ciri khas agama primal Korea.⁴⁴ Gunung juga menjadi tempat liburan untuk keluarga.

Pantekostalisme Minjung

Keterkaitan atau titik temu Kekristenan dengan nilai-nilai religius utama bangsa Korea, khususnya nilai-nilai shamanisme, menjamin kebangkitan spektakuler dari iman yang datang ke sana. Kekristenan mengadopsi penekanan shamanik pada pemenuhan hasrat materiil dengan berdoa kepada, atau berkomunikasi dengan, roh-roh. Kekristenan mengambil alih kecenderungan duniawi, materialistik dan malah kapitalistik ini dari shamanisme.⁴⁵ Penerimaan atas Injil sering kali dipandang sebagai peningkatan status sosial dan finansial, menggantang keuntungan dalam sebuah konteks sosial yang tidak ramah dan turut serta dalam kemakmuran bangsa.⁴⁶ Namun demikian, Yoo Boo-Woong merasakan adanya perpaduan antara aliran Pantekostalisme shamanistik dan kegigihan *minjung* terhadap keadilan.⁴⁷ Menurut Lee Hong-jung⁴⁸ gerakan Pantekostal di Korea tampil sebagai suatu bentuk ungkapan dari kaum *minjung* yang ditindas secara politis, dieksploitasi secara ekonomi, diasingkan secara sosial dan disingkirkan secara kultural, namun kemudian segera “di-ideologisasi” oleh para misionaris Amerika Utara sehingga menjadi sebuah sinkretisme antara kapitalisme, shamanisme dan fundamentalisme agama. Maka, terjadi perpecahan antara kaum evangelikal konservatif dan kaum *minjung* “shamanik” yang radikal.

⁴³ Kirsteen Kim, “Holy Spirit Movements in Korea”, 159.

⁴⁴ Kirsteen Kim, “Holy Spirit Movements in Korea”, 160.

⁴⁵ Cox, *Fire from Heaven*, 229-231.

⁴⁶ Gallup, Korea, 1985, 1990.

⁴⁷ Yoo, *Korean Pentecostalism*. Tidak semua kaum Pantekostal klasik menganggap dirinya termasuk dalam “gelombang ketiga” Pantekostal pribumi Asia. Lihat tinjauan atas tesis Yoo dalam *Pneuma* 1989.

⁴⁸ Hong-jung Lee, “Minjung and Pentecostal Movements in Korea”, dalam Allan H. Anderson dan Walter J. Hollenweger (ed.), *Pentecostals after a Century: Global Perspectives on a Movement in Transition*, Sheffield: Academic Press 1999, 138-160.

Gerakan-gerakan religius baru di Korea, termasuk jemaat-jemaat Neo-Pantekostal, memberi penekanan pada dunia ini dan juga pada dunia akhirat.⁴⁹ Masing-masing gerakan, baik Kristen maupun bukan, walaupun ada perbedaan besar menyangkut ajaran dasar, organisasi, ritus dan relasi dengan masyarakat yang lebih luas, namun semuanya mencurahkan perhatian pada keuntungan duniawi dari agama, kekudusan keluarga dan keutuhan budaya masyarakat Korea. Gerakan-gerakan ini meringankan kehidupan orang dengan melepaskan mereka dari berbagai kekhawatiran dan ketakpastian. Gerakan-gerakan ini memberi rupa-rupa jawaban atas berbagai pertanyaan dari para pengikutnya. Gerakan-gerakan ini berjangkar pada, alih-alih putus hubungan dengan, kebudayaan tradisional Korea dan identitas etnisnya. Bentuk-bentuk baru Kekristenan tengah berkarya demi terciptanya metamorfosis budaya dengan melakukan perpaduan dengan kebudayaan tradisional Korea.⁵⁰ Harvey Cox hampir tidak mengalami masalah apa pun menyangkut koherensi shamanisme dengan Pantekostalisme di Korea atau di tempat-tempat lain di Asia.⁵¹ Dalam pada itu, Yoo menandakan bahwa apabila teologi pembebasan dari para teolog profesional pada tahun 1970-an memusatkan perhatiannya pada pembebasan kaum miskin, maka dalam Pantekostalisme *minjung* kaum miskin itu sendirilah yang berteologi.⁵²

Kaum Karismatik Katolik

Miriam Knutas, seorang penganut Pantekostal asal Swedia, bekerja sebagai perawat. Selagi berdoa ia mendengar suara Tuhan yang memintanya untuk pergi ke Korea gunaewartakan Injil Pantekostal kepada orang-orang Katolik. Pada tahun 1971 berangkat ke Korea dan bekerja sebagai perawat di Pangkalam Militer ke-8 AS. Selanjutnya, pada tahun yang sama misionaris Gerald Farrell kembali ke Korea setelah ambil bagian dalam gerakan karismatik Katolik di AS dan bergabung dengan gerakan Katolik yang barusan lahir itu di Korea. Sampai waktu itu, pertemuannya bercorak lintas-denominasional dan kebanyakan anggotanya adalah orang-orang asing, imam/pendeta dan rohaniwan/wati. Pada penghujung abad ke-20 terdapat lebih dari 700.000 orang Katolik karismatik/Pantekostal di Korea.⁵³

Filipina

Latar Belakang

Misionaris Pantekostal pertama yang tiba di Filipina adalah Joseph Warnick pada tahun 1921 yang, bersama seorang pengkhotbah lokal Teodorico Lastimoso, memulai Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Filipina.⁵⁴ Pendeta pertama dari Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah tiba pada tahun 1926. Pada tahun 1940-an orang-orang Filipina yang kembali dari AS menjadi misionaris bagi kaumnya sendiri sehingga lahir Gereja-Gereja Pantekosta utama.⁵⁵ Kaum beriman bahari ini harus menanggung gangguan dari orang-orang Katolik namun gerakan itu bertumbuh dengan sangat melonjak. Tahun 1970-an dan 1980-an menjadi saksi ledakan kelahiran kelompok-kelompok Pantekostal utama. Hal ini berbarengan dengan melambungnya persekutuan karismatik di negeri itu. Dewasa ini ada sekurang-kurangnya 18 denominasi

⁴⁹ Anderson, "Pentecostalism in East Asia", 123-129.

⁵⁰ Syn-Duk Choi.

⁵¹ Cox, *Fire from Heaven*, 213-241.

⁵² Yoo, *Korean Pentecostalism*. Lihat juga kajian Dongsoo Kim yang membandingkan dan membedakan cara bagaimana teologi *Minjung* dan Pantekostalisme "membongkar *han*" (Dongsoo Kim, "The Healing of *han*", 123-139). Dalam kajiannya di Brasil, David Lehmann (David Lehmann, "Dissidence and Conformism in Religious Movements: What Difference Separates the Catholic Charismatic Renewal and Pentecostal Churches?", *Concilium* 3 (2003), 124) juga berkeyakinan bahwa gerakan Pantekostal-karismatik memiliki lebih banyak klaim yang "berasal dari bawah" daripada teologi pembebasan yang merupakan suatu kecenderungan di kalangan dunia kaum profesional dan aktivis (Warren Edward Hewett, *Base Christian Communities and Social Change in Brazil*. Nebraska: University Press 1991).

⁵³ Eim, 246. Untuk uraian singkat tentang Pantekostalisme di Jepang lihat Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, 140-141.

⁵⁴ Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, 131.

⁵⁵ Joseph R. Suico, "Pentecostalism: Towards a Movement of Social Transformation in the Philippines", *Journal of Asian Mission* 1/1 (1999), 11.

atau kelompok Pantekostal atau ala Pantekostal di antara ke-51 lema dalam buku panduan yang diterbitkan Dewan Gereja-Gereja Evangelikal Filipina.⁵⁶

Antara tahun 1926 hingga masa pendudukan Jepang (1941-1944) pertumbuhan Pantekostalisme melambat. Karya misioner penuh semangat – evangelisme, penanaman Gereja, kerasulan radio dan literatur, pertemuan-pertemuan kebangkitan rohani dan kampanye-kampanye terbuka – dimulai lagi setelah kemerdekaan. Namun masa pergolakan sosial dan politik di bawah rezim Marcos menjadi saksi dari pertumbuhan yang luar biasa pesat. Pada tahun 1980-an jumlah Gereja-Gereja Pantekosta bertambah lebih dari tiga kali lipat. Pada tahun 1999 Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah memiliki 2.357 jemaat lokal, hampir dua kali lipat jumlahnya dibandingkan 20 tahun sebelumnya, dengan anggota mendekati 130.000 orang dan juga 3.200 pendeta/pelayan yang berafiliasi. Gereja ini memiliki 35 sekolah pelatihan pendeta termasuk sebuah untuk kaum tuna rungu, dan telah mendidik serta mengutus 15 misionaris lintas-budaya ke negeri-negeri di seberang lautan.

Gereja Injil Sepenuh diprakarsai Vicente Defante, seorang tukang masak di Angkatan Laut AS, di kampung halamannya di kota Iloilo pada pertengahan tahun 1930-an. Jemaat-jemaatnya terbentuk di Cavite dan di Llocos Norte oleh orang-orang Filipina yang mendapat pengalaman spiritual di Kapela Malaikat Tuhan, Los Angeles.⁵⁷ Pada tahun 1949 terdapat 13 Gereja Injil Sepenuh, dan pada tahun 1958 Gereja itu dibagi ke dalam empat distrik: Luzon Utara, Luzon, Mindanao dan Visayas. Pada tahun 1972 terdapat lebih dari 200 gereja, tiga kolese Alkitab dan dua sekolah Kristen.⁵⁸

Gereja-Gereja Pantekosta lainnya di Filipina antara lain Gereja Sulung Sidang-Sidang Jemaat Allah Filipina yang berawal di Luzon Utara pada tahun 1941, Gereja Misi Allah Sedunia Filipina yang juga bermula di Luzon Utara pada tahun 1947. Tahun 1980-an terbukti menjadi masa pertumbuhan besar sebagai tanggapan terhadap kekacauan sosial dan politik gara-gara diberlakukannya darurat militer di negeri itu. Pada tahun 1981 terdapat 150 gereja dengan lebih dari 30.000 anggota yang dilayani 450 pendeta.

Gereja Pantekosta Universal didirikan Romeo Doming Corpuz pada tahun 1976. Kelompok Pantekostal pribumi ini bermula di dekat Manila dengan menggunakan sebuah kapela Katolik selama enam bulan ketika Misa Katolik dipindahkan ke hari Sabtu. Dewasa ini terdapat 113 jemaat lokal dengan 100 pendeta, sepuluh poliklinik dan satu sekolah Kristen. Gereja ini menjadi bagian dari Gerakan Filipina untuk Yesus (PJM). Tiga Gereja Pantekosta terbesar adalah Gereja Yesus Tuhan yang didirikan pada tahun 1978, Gereja Mukjizat Yesus dan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah.

George W. Harper pernah mengkaji statistik dari Gereja-Gereja Pantekosta fundamentalis dan pribumi yang utama di Filipina, seraya membandingkan dan memilah berbagai metode perhitungan dan proyeksi.⁵⁹ Dengan sejumlah catatan kritis penting, ia menyimpulkan bahwa “pada tahun 1990 5,1% dari seluruh penduduk Filipina adalah Evangelikal ... pada tahun 2000 kaum Evangelikal akan mencapai 6,5% dari jumlah penduduk, mencapai angka 8,2% pada tahun 2010 ... dan 17,0% pada tahun 2040.⁶⁰ Bila negeri Katolik terbesar di Asia ini kehilangan antara 15% hingga 20% anggotanya yang beralih ke kelompok-kelompok Pantekostal/Evangelikal, maka keadaannya akan sebanding dengan apa yang terjadi di Chile.

Jungja Ma menilai bahwa salah satu alasan di balik keberhasilan Pantekostalisme di Filipina adalah keserupaannya dengan spiritualitas shamanik dari suku-suku pribumi yang terpusat pada gagasan tentang kekuasaan; amanat Pantekostal memperagakan keunggulan Allah atas roh-roh.⁶¹ Para shaman menjadi perantara relasi roh-roh dengan manusia melalui nasihat, pemberian sesajian atau ritus penyembuhan dan menafsir pratanda, mimpi dan penglihatan. Orang-orang Filipina memiliki suatu sistem kepercayaan tentang dunia roh yang sangat kuat, dan karenanya sangat terpikat pada penekanan Pantekostalisme pada kuat kuasa Roh Kudus. Ritus-ritus peralihan semisal kelahiran, perkawinan dan kematian dibarengi dengan ritual shamanik. Pembaptisan dalam Roh tampaknya sangat cocok dengan

⁵⁶ Wonsuk Ma, “Philippines” dalam Burgess, *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, 201-207.

⁵⁷ Kapela Malaikat Tuhan di Los Angeles dipersembahkan oleh Aimee McPherson, pendiri Gereja Internasional Injil Sepenuh, demi “kepentingan evangelisme interdenominasional dan sejagat.”

⁵⁸ Suico, 12.

⁵⁹ George W. Harper, “Philippine Tongues of Fire? Latin American Pentecostalism and the Future of Filipino Christianity”, *Journal of Asian Mission* 2/2 (2000), 225-259.

⁶⁰ Harper, 251.

⁶¹ Ma dan Ma, *Asian Church*, 194.

gagasan suku-suku pribumi tentang kerasukan roh, dan pengusiran roh-roh jahat sangat cocok dengan gagasan tentang peredahan murka roh-roh yang mereka anut. Bila Julie Ma memandang gagasan ini sebagai sinkretisme,⁶² maka Yong memberi penilaian yang lebih positif tentang keterkaitan antara kosmologi Pantekostal dan cara pandang atas dunia dari suku-suku pribumi itu.⁶³

Kaum Pantekostal yakin bahwa perubahan sosial hanya mungkin terjadi melalui pertobatan pribadi dan penerimaan ke dalam jemaat beriman. Perubahan struktural lazimnya tidak menjadi bagian dari agenda sosial mereka. Sebagaimana yang ditandaskan dalam laporan hasil dialog Internasional Pantekostal/Katolik tahun 1997, “perubahan sosial yang efektif sering kali berlangsung pada level komunal dan mikro-struktural, dan bukan pada level makro-struktural.”⁶⁴ Begitu keselamatan personal digapai maka dampak-dampaknya atas penyembuhannya dapat dipindai dalam kehidupan pribadi dan keluarga seseorang dan dalam kesembuhannya secara fisik serta kemaslahatannya. Kaum Pantekostal bertekad untuk membangun kembali kehidupan keluarga dalam masyarakat yang dilantakkan oleh rupa-rupa pengusuran sosial dan ekonomi. Setelah bertobat seorang menggapai rasa keberlayakan diri, makna baru bagi kehidupannya, tertib bekerja dan menjadi panutan untuk kehidupan keluarga. Pada pergantian abad ini Pantekostalisme Filipina pada umumnya masih terbatas pada keluarga dan relasi antarpribadi.⁶⁵

Kaum Karismatik Katolik

Pertemuan doa karismatik pertama diselenggarakan di Manila, yakni di La Salle, Greenhills pada tahun 1969. Titik balik dramatis terjadi dalam konferensi bertajuk Rencana Perbantuan Misi Sedunia yang diadakan di luar Manila pada tahun 1973. Hampir 200 pendeta, imam, biarawati, misionaris dan para pemimpin awam turut serta, mewakili 20 denominasi dan kelompok berbeda.

Para peserta gerakan pembaruan karismatik Katolik mempelajari Alkitab dengan rajin. Mereka mengadopsi beberapa paham evangelikal seperti “dilahirkan kembali” dan secara tekun mengikhtikarkan pengalaman khas Pantekostal semisal pembaptisan dalam Roh, karunia-karunia rohani, khususnya berbicara dalam bahasa roh dan penyembuhan fisik. Kekayaan emosional dan religiositas orang-orang Filipina menganggap fenomena Pantekostal ini sebagai wahana yang cocok untuk menyatakan spiritualitas mereka. Begitulah nyanyian gembira dan doa yang bertekun menjadi satu bagian vital dari gerakan tersebut.

Kaum karismatik yang penuh semangat itu membuka rumah, kantor, pabrik, restoran dan sekolah mereka sebagai tempat mempelajari Alkitab dan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan doa. Berbeda dari kaum Pantekostal klasik yang menjalankan karya pelayanan di kalangan orang-orang dari strata sosio-ekonomi rendah, para pencari baru ini adalah pebisnis, profesional terdidik, eksekutif perusahaan, pegawai negeri, pengajar dan perwira militer, termasuk jenderal. Mereka berdoa secara berkala memohon penyembuhan dan karunia-karunia rohani. Ketika kelompok-kelompok studi Alkitab kecil itu bertumbuh kian pesat, aula hotel dan restoran besar disewa untuk mengadakan perayaan hari Minggu secara berkala. Tempat-tempat netral ini menarik minat orang-orang Katolik yang tidak mau dicap sebagai orang yang “dilahirkan kembali”. Demikian juga, kelompok-kelompok Katolik tidak mau menyebut dirinya sebagai “Gereja-Gereja” tetapi sebagai “persekutuan”. Kaum beriman yang dipenuhi Roh ini, apa pun afiliasi gerejainya, memperlihatkan “ekumene spontan” di antara mereka.⁶⁶

Sering kali kelompok-kelompok ini terpusat di sekitar seorang pengkhotbah atau penceramah Alkitab berbakat, namun tidak mesti dengan satu sekolah Alkitab tradisional atau pendidikan seminari (lihat El Shaddai di bawah). Banyak pemimpin otodidak memperlihatkan kepemimpinan yang kreatif dan

⁶² Julie C. Ma. *When the Spirit Meets the Spirits: Pentecostal Ministry among the Kankanaey Tribe in the Philippines*. Frankfurt: Peter Lang 2000; “Santuala: A Case of Pentecostal Syncretism”, *Asian Journal of Pentecostal Studies*, 3/1 (2000), 61-82.

⁶³ Amos Yong, “Going Where the Spirit Goes: Engaging the Spirit(s) in J.C. Ma’s Pneumatological Missiology”, *Journal of Pentecostal Studies*, 10/2 (2002), 110-128; *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 46-50.

⁶⁴ “Evangelisation, Proselytism and Common Witness: The Report from the Fourth Phase of the International Dialogue 1990-1997 between the Roman Catholic Church and Some Classical Pentecostal Churches and Leaders”, *Information Service Pontifical Council for the Promotion of Christian Unity*, no. 97 (1998), volume I-II, 38-56; also *Pneuma* 35/2 (1999), 158-190.

⁶⁵ Suico, 16, 19.

⁶⁶ Wonsuk Ma dan Julie C. Ma, “Jesus Christ in Asia”, 502. Wonsuk Ma mengutip tesis disertasi Kitano Ph.D., *Spontaneous Ecumenicity between Catholics and Protestants in the Charismatic Movement*, Manila: Centro Escolar University 1981.

mendayagunakan secara aktif kaum awam dalam aneka ragam pelayanan kerasulan. Kaum awam profesional yang berwawasan serupa sering kali terjun ke bidang pelayanan setelah menjalani pelatihan di rumah dan kemudian menjadi pemimpin persekutuan itu.

Dengan penekanan kuat pada studi Alkitab dan hidup yang ditakdiskan, maka persekutuan-persekutuan ini menarik minat banyak kaum profesional dan pebisnis dari kalangan menengah kepada Injil. Kelompok-kelompok ini merebak di seantero Filipina dan di kalangan orang-orang Filipina di perantauan seperti yang sedang bekerja di Hong Kong, Singapura, Malaysia, Taiwan, Korea dan Jepang, dan di antara para profesional di negara-negara di Eropa dan para imigran di AS, Kanada dan Australia. Beberapa persekutuan telah berkembang menjadi tenaga pelatihan kuasi-Gereja dan memberi perutusan kepada para peserta didiknya.

Setelah dua dasawarsa konsolidasi beberapa persekutuan karismatik masih hidup dalam tegangan dengan paroki-paroki Katolik. Keterlibatan dalam persekutuan menjadi pengganti Misa hari Minggu, dan terjadi eksodus perlahan namun pasti dari Gereja.

El Shaddai

Gerakan independen terbesar yang dipimpin seorang awam Katolik adalah *El Shaddai*. Mariano Z. Verlarde (Bruder Mike) memulai pelayanan kerasulannya pada tahun 1982 setelah mengalami penyembuhan ajaib. Tahun berikutnya ia mendirikan stasiun radio DWXI dan mulai mengudarakan program-program penginjilan. Stasiun ini terbilang sebagai stasiun ketiga paling kenamaan di Metro Manila yang mengudara 24 jam sehari. Pada tahun 1984 kerasulan radio ini berkembang menjadi gerakan *El Shaddai*. Sasarannya ialah untuk menarik minat orang-orang Katolik yang telah mengabaikan kehidupan kristianinya dan tidak lagi menghadiri Misa.

El Shaddai menyelenggarakan pertemuan-pertemuannya sendiri pada setiap hari Minggu. Kerasulan penjara dan pelayanan bantuan bencana juga dikembangkan, selain studi Alkitab dan pertemuan-pertemuan doa. Pada tahun 1997 *El Shaddai* memiliki 300.000 anggota terdaftar namun jumlah yang jauh lebih besar, hingga lebih dari enam juta orang, menghadiri pertemuan-pertemuannya pada setiap hari Minggu di seantero negeri itu dan di ke-62 cabangnya di luar negeri. Kawanannya di Metro Manila berkumpul pada setiap hari Sabtu di Filipina Internasional Convention Center. Sebagai pemanasan di sore hari, pertemuan-pertemuan yang berlangsung semalam-malaman ini bisa mengumpulkan 100.000 orang, dan kadang kala hingga sebanyak setengah juta orang. Tiga juta orang berkumpul pada HUT *El Shaddai* ke-11 pada tahun 1994. Sebuah kelompok yang terdiri dari 200.000 orang pernah menantang Badai Mameng; walau angin mengamuk dan hujan lebat mereka tetap berkumpul hingga pukul 04.00 pagi keesokan harinya.

Menurut Leonardo Mercado⁶⁷ *El Shaddai* menggantang keberhasilan sangat besar karena a) menekankan peran Roh Kudus dan penemuan kembali ujaran primal/asli/pribumi yang tetap lestari dalam agama Kristen kerakyatan Filipina; b) menyelenggarakan peribadatan yang memikat di mana setiap orang ambil bagian, dan hal itu cocok dengan kekeranjingan orang-orang Filipina pada drama; c) menggunakan komunikasi secara efektif, dengan siaran televisi 14 jam per minggu di berbagai saluran di seantero Filipina. Majalah *Bagong Liwanag* memiliki oplah 300.000 per bulan dan buletin berita *Miracle* yang terbit sebanyak 150.000 eksemplar per edisi; d) karisma dan metode yang digunakan Mike Velarde dan kepiawaian psikologis serta kecakapan pentasnya; e) *El Shaddai* menjawab secara langsung kebutuhan finansial dan kesehatan orang-orang yang berasal dari kelas bawah; f) merefleksikan pengalaman hidup dalam konteks dunia dalam terang firman Allah; g) pemberdayaan kaum awam sejalan dengan Katolisisme kerakyatan; h) penggunaan simbol-simbol Filipina dan paham sebab-akibatnya. Budaya bekerja pada level fisik, sosial, cara pandang atas dunia dan simbolik.

El Shaddai menggunakan bahasa Tagalog untuk upacara doa, cuma sedikit sekali bahasa Inggris. Aneka pawai raksasa dengan suasana pesta pora beraroma khas Filipina, sementara itu sentuhan antarpribadi tetap bercokol di hati para peserta. Gaya kepemimpinan Mike Velarde, relasinya dengan para anggota, gaya pidatonya, semuanya cocok dengan temperamen orang-orang Filipina. Penggunaan teologi duniawi ini memantulkan filsafat waktu orang-orang Filipina. Semua unsur Filipina ini memberi andil agar para

⁶⁷ Leonardo N. Mercado, "A Mass Movement in the Spirit", dalam Mario Saturnino Dias, John Prior et alia (ed.), *Rooting Faith in Asia: Sourcebook for Inculturation*, Quezon City & Bangalore: Claretian Publications 2005, 80-81.

anggotanya mengalami rasa persekutuan, keterikatan, pengharapan dan percaya diri.⁶⁸ Kaum Pantekostal memperkirakan jumlah aneka kelompok-kelompok karismatik Katolik sekitar 30% dari keseluruhan penduduk Katolik Filipina, sedangkan pihak Katolik sendiri mengatakan bahwa 10% adalah angka yang lebih realistis.⁶⁹

Indonesia

Latar Belakang

Dua misionaris Pantekostal pertama tiba di Indonesia (ketika itu bernama Hindia Belanda) pada tahun 1921 dan mulai berkarya di Bali, dengan menyelenggarakan kebaktian-kebaktian evangelistik di sebuah gudang kopra. Keduanya berhasil menerjemahkan Injil Lukas ke dalam bahasa Bali. Sepuluh bulan kemudian para penguasa Belanda mengusir keduanya dari Bali. Surabaya di Jawa Timur yang tidak jauh dari Bali menjadi pangkalan baru keduanya.

Gereja itu mulai dengan satu kelompok inti yang terdiri dari 10 orang yang kemudian bertambah menjadi 40 orang pada akhir tahun pertama. Mayoritas kelompok ini adalah orang-orang Belanda dan beberapanya dari keturunan campuran Belanda-Indonesia. Pada tahun 1923 ke-13 anggota pertama dibaptis dengan cara ditenggelamkan dengan memakai rumusan “hanya Yesus”. Sekelompok pemuda, yang ditobatkan antara tahun 1924-1926, menjadi tulang punggung gerakan itu ketika para pemimpinnya yang berkewarganegaraan Belanda ditawan selama masa pendudukan Jepang (1942-1945).

Dari kota Malang di Jawa Timur para penginjil muda dikirim ke Sumatra Utara, Sulawesi Utara, Ambon dan Timor di mana Gereja-Gereja Pantekosta sudah ditanamkan di sana pada tahun 1930-an. Pada penghujung tahun 1920-an beberapa orang Indonesia keturunan Cina yang berpengaruh juga berhasil ditobatkan, dan selanjutnya Pantekostalisme menjadi gerakan orang Indonesia keturunan Cina. Tidak ada catatan apa pun tentang penerimaan secara besar-besaran terhadap Pantekostalisme di kalangan orang-orang Jawa dalam kurun awal ini.⁷⁰

Para pemimpin karismatik nasional yang kuat mulai tampil khususnya ketika bala tentara pendudukan Jepang menuntut agar orang-orang Indonesia mengambil alih jabatan pemimpin yang sebelumnya dipenggang oleh orang-orang Barat. Gerakan pembaruan utama terjadi setelah digulingkannya pemerintahan Soekarno oleh kaum militer pada tahun 1965, terutama sekali di Gereja Presbiterian di Timor Barat.⁷¹

Pada awal abad ke-21 terdapat sekitar 100 pusat studi evangelikal, yang kebanyakan darinya didirikan selama 30 tahun belakangan. Kekuatan mereka, selain devosi pribadi, adalah semangat evangelikal dan misionernya; sedangkan kelemahannya ialah ketidaksepadannya dengan tuntutan-tuntutan sistem pendidikan nasional.⁷²

Pertumbuhan mereka sungguh mencengangkan: dari sebuah Gereja rumah tangga dengan anggota 10 orang pada tahun 1921 menjadi salah satu kekuatan utama dalam Kekristenan Indonesia. Dengan jumlah total hampir sebanyak dua juta orang pada tahun 1980, jumlah mereka meroket hingga setidaknya-tidaknya enam juta orang 20 tahun kemudian. Dewasa ini denominasi-denominasi Pantekostal barangkali merupakan separuh dari semua Gereja injili di Indonesia.⁷³

Di antara kaum Muslim Indonesia pencarian akan pengalaman langsung tentang Yang Ilahi dan penyembuhan iman menemukan bentuk ungkapannya dalam masyarakat *kebatinan* tradisional di

⁶⁸ Robert C. Salazar (ed), *New Religious Movements in Asia and the Pacific Islands: Implications for Church and Society*, Manila: De La Salle University 1994, 190-205.

⁶⁹ [Survei internasional oleh Forum Pew tentang Agama dan Kehidupan Publik \(Oktober 2006\) menyatakan bahwa persentase karismatik dalam Kekristenan Filipina arus umum sudah mencapai 40%.](#)

⁷⁰ P. Lewis, “Indonesia”, dalam Burgess, *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, 126-127.

⁷¹ Angka spektakuler ini tidak boleh ditelan mentah-mentah (Kurt Koch, *The Revival in Indonesia*. Baden: Evangelisation Publishers 1970; Melchior Tari, *Like a Mighty Wind*. London: Coverdale House 1973). Kebanyakan “pertobatan” di Timor Barat terjadi di kalangan orang-orang yang sudah dibaptis, sedangkan sebagian besar pembaptisan di Jawa tidak terjadi atas kaum Muslim tetapi atas orang-orang Indonesia keturunan Cina. Untuk penilaian yang lebih berimbang lihat Frank Cooley et alia, *Benih Yang Tumbuh*, Jakarta: DGI, 1974-1977, jilid 11.

⁷² Jan Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *History of Christianity in Indonesia*, Leyden: Brill (forthcoming), jilid 2, bab 18: “Evangelical and Pentecostal Churches”.

⁷³ Lewis, 126-131; Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, 130.

kalangan kaum elite Jawa sejak masa kemerdekaan hingga tahun 1965,⁷⁴ dan sejak tahun 1980-an dalam gerakan-gerakan spiritual trans-denominasional di kalangan kelas menengah Muslim.⁷⁵ Gerakan yang disebutkan terakhir tadi memiliki banyak keserupaan dengan Pantekostalisme klasik Indonesia dan gerakan karismatik.

Gereja Pantekosta di Indonesia adalah Gereja Pantekosta terbesar dengan lebih dari 3 juta anggota. *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah di Indonesia* beranggotakan 70.000 orang dengan sekitar 700 jemaat di hampir semua provinsi di Indonesia. Salah satu fenomena paling mencolok dalam perkembangan Gereja-Gereja Pantekosta di Indonesia ialah intensitas skisma yang telah melahirkan sekitar ratusan kelompok Pantekostal baru. Sekarang ini ada lebih dari 40 denominasi Pantekostal di Indonesia, yang kebanyakan darinya terus bertumbuh.⁷⁶

Ciri Khas

Pantekostalisme Indonesia memusatkan perhatian pada doa untuk orang-orang sakit. Pendekatan “kuasa tandingan” dalam evangelisme ini telah menciptakan keterbukaan dan penerimaan terhadap Injil. Hampir setiap kesaksian dari orang-orang yang ditobatkan kepada Kekristenan dari latar belakang Muslim melibatkan sejenis mukjizat tertentu seperti penyembuhan, pembebasan atau mimpi. Sejak kampanye John Sung pada tahun 1939 kerumunan besar orang berkumpul di stadion sepak bola, gedung teater dan aula publik untuk mendengarkan para penginjil Pantekostal. Gaya beribadatan, seperti di tempat-tempat lain, memadukan tepuk tangan, musik penuh semangat dan koor kebaktian sederhana. Hal ini membawa kehidupan baru bagi banyak jemaat yang tenang dan kaku. Sekolah-sekolah Alkitab Pantekosta telah menghasilkan beberapa teolog namun terbukti efektif dalam melahirkan para penanam dan gembala Gereja; penekanannya ialah pada pelayanan kerasulan praktis.⁷⁷

Bila beberapa kalangan, semisal Yakub Nahuway, murid dan pengikut David Yonggi Cho dari Korea dan pemimpin Gereja Mawar Saron, mengadopsi “teologi sukses”, maka yang lain membarengi pewartaan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dengan kepekaan terhadap tanggung jawab sosial. Penekanannya ialah pada evangelisme pribadi dan rumah tangga.

Ada beberapa penginjil Indonesia yang telah dikirim ke negara-negara Asia lainnya seperti Malaysia, Singapura, Thailand,⁷⁸ Kamboja, Hong Kong, Taiwan, Jepang, Nepal, Afganistan dan Pakistan. Beberapa malah berkelana hingga ke Eropa, Amerika Latin dan Afrika dengan tujuan menanam Gereja-Gereja baru.

Kaum Pantekostal dimusuhi karena keranjingan memaklumkan Injil di kalangan orang-orang Kristen lainnya dan berupaya membertobatkan kaum Muslim.⁷⁹ Juga bila ada Gereja-Gereja Protestan yang lain, kaum Pantekosta tidak sungkan-sungkan memulai persekutuan kebaktian rumah tangga atau menyewa sebuah bangunan dan mulai menyelenggarakan pertemuan-pertemuan penginjilan dengan sasaran membentuk sebuah Gereja baru.⁸⁰ Namun sejak tahun 1990-an telah diambil langkah-langkah untuk meminimalkan ketegangan dan polarisasi. Dialog dengan kaum Muslim, yang berakar pada relasi antarpribadi, bertujuan menempa titik-titik kontak agar tidak memusuhi tetangganya yang Muslim.⁸¹ Setelah insiden 9/11 di New York dan Washington sikap antipati kaum evangelikal konservatif Amerika terhadap orang Islam boleh jadi sekali lagi meningkatkan ketegangan tersebut.

Kaum Karismatik Katolik

⁷⁴ Rachmat Subagya (Bakker), *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1973.

⁷⁵ Julia Day Howell, “The New Spiritualities, East and West: Colonial legacies and the Global Spiritual Marketplace in Southeast Asia”, *Australian Religion Studies Review* 19/1 (2006), 19-33.

⁷⁶ Lewis, 129-130.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Untuk uraian singkat tentang Pantekostalisme Asia Tenggara lihat Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, 128-132.

⁷⁹ Kebanyakan Gereja Kristen di Indonesia yang dibakar pada tahun 1990-an adalah Gereja-Gereja Pantekosta.

⁸⁰ Lewis, 131.

⁸¹ Pada umumnya bagi kaum Pantekostal “proses dialog” merupakan strategi alih-alih cara hidup, pra-evangelisasi alih-alih model perutusan.

Pembaharuan Karismatik Katolik bermula di Jakarta pada tahun 1977. Pada awal tahun 1990-an hanya tersisa dua keuskupan yang tidak mengakui keberadaan gerakan itu.⁸² Sebuah studi pada tahun 1993⁸³ menemukan bahwa banyak kaum karismatik tidak bertahan dalam gerakan ini tetapi lewat melaluinya. Tidak kurang dari 57,4% kaum karismatik bergabung ke dalam gerakan itu antara beberapa bulan saja hingga tiga tahun. Beberapa maju terus dan bergabung dengan sebuah Gereja Pantekosta, yang lain balik lagi ke bentuk Katolisisme yang lebih konvensional. Hampir semua kaum karismatik Katolik Indonesia ditemukan di kota-kota, dan mayoritas (60,2%) darinya ditemukan di kalangan minoritas yakni orang-orang Indonesia keturunan Cina. Status etnis mereka yang minoritas, jarak mereka dari perpolitikan dan kemakmuran mereka di bidang ekonomi bersama dengan sebuah “spiritualitas akhirat”, semuanya cenderung menjadikan gerakan ini tumbuh ke dalam, bahkan menjadi kelompok pelarian. Secara internal para anggotanya mengembangkan ikatan-ikatan emosional yang kuat. Secara positif kelompok-kelompok karismatik telah memberi “hati” pada ketaatan religius yang bercorak formal dan dianggap kewajiban belaka (24%).

Beberapa orang Katolik bergabung ke dalam gerakan ini setelah mendapat masalah pribadi (24%) atau pertikaian sengit dalam keluarganya (22,3%). Satu mayoritas besar mulai menghadiri pertemuan-pertemuan gerakan ini “guna mengetahui lebih banyak tentang gerakan karismatik” (66%). Tidak sedikit pula yang mencari karunia (25%) seperti berbicara dalam bahasa roh (67,1%) dan penyembuhan (32,8%). Yang lain mencari pengetahuan akan firman (18,6%) dan nubuat (16,9%). Seperlima lagi bergabung karena mereka pada mulanya diundang oleh keluarga atau kerabat (22,8%).⁸⁴

Penelitian ini menunjukkan bagaimana soal-soal semisal kebosanan dalam hidup dan dalam Gereja konvensional pun pula masalah-masalah emosional menjadi pemicu masuknya seseorang ke dalam satu kelompok karismatik, sekurang-kurangnya untuk beberapa saat. Keadilan sosial tidak ada dalam agenda. Sebuah upaya untuk mendatangkan dialog antara gerakan ini dan kelompok basis gerejawi tidak menghasilkan banyak buah.⁸⁵ Ketika membaca hasil-hasil penelitian ini bersama dengan beberapa survei lainnya, Subangun menyimpulkan bahwa Kekristenan karismatik bisa dicap sebagai “hiburan religius”.⁸⁶ Kaum karismatik Katolik kurang peduli dengan ihwal toleransi antaragama bila dibandingkan dengan kelompok bukan karismatik. Sekitar 27,1% kaum karismatik memiliki sikap positif tanpa syarat terhadap kaum Muslim, sedangkan 36,5% kelompok bukan karismatik memiliki sikap serupa. Kaum karismatik tahu bahwa mereka dicurigai oleh orang-orang Katolik lainnya; 22,7% merasa bahwa keluarganya mendukung mereka, 13% memiliki keluarga yang melarang mereka untuk bergabung, sedangkan 36,6% beranggapan bahwa keluarganya menghargai keputusan mereka.

Tahun 2003 Vikaris Episkopal untuk karya kerasulan di Keuskupan Agung Jakarta, B.S. Mardiatmadja SJ, mengeluarkan sepucuk surat yang sangat tegas dan ketat, berisikan dasa panduan untuk Pembaharuan Karismatik Katolik. Surat ini merupakan tanggapan terhadap kecondongan gerakan ini kepada Pantekostalisme.

Komunitas Tritunggal Mahakudus

Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) adalah sebuah jejaring karismatik Katolik berupa sel-sel kecil yang didirikan Yohannes Indrakusuma O.Carm (Romo Yohanes) pada tahun 1987. Sel-sel ini menekankan relasi personal dengan Allah serta sesama dan, seperti kelompok-kelompok karismatik lainnya, bergiat di kalangan orang-orang Indonesia keturunan Cina yang kaya. Romo Yohannes sendiri memiliki status nyaris bagai dikultuskan di kalangan para anggota inti, sedangkan jejaring itu secara keseluruhan, bersama dengan dua tarekat religius yang didirikan Yohannes, yaitu Komunitas Suster Putri Karmel (PKarm) dan Komunitas Frater Carmelitae Sancti Eliae (CSE), memiliki relasi yang tegang dengan pihak hierarki. Rasa ketergantungan yang sangat mendalam antara Romo Yohanes dan para anggota KTM, di mana seorang menganggap dirinya sebagai perluasan yang lain, mencerminkan situasi dalam banyak jemaat Pantekostal. Perbedaan utamanya terletak pada penerimaan KTM atas tradisi

⁸² Emmanuel Subangun, *Dekolonisasi Gereja di Indonesia: Suatu Proses Setengah Hati*, Yogyakarta: Kanisius 2003, 36.

⁸³ Emmanuel Subangun, *Pembaharuan Karismatik Katolik: Gerakan dan Pemujaan*, Yogyakarta: Alocita 1993.

⁸⁴ Subangun, *Dekolonisasi Gereja di Indonesia: Suatu Proses Setengah Hati*, 33-43.

⁸⁵ John Mansford Prior, “Hidup Menggereja secara Baru dalam Kelompok Basis Gerejani”, dalam *Konvensi Regio Sumatra V Pembaharuan Karismatik Katolik*, Padang 2002, 18-35.

⁸⁶ Subangun, *On the Half-Hearted Decolonising Process*, 43.

Katolik yang lebih luas, sedangkan horizon sebuah jemaat Pantekostal sering kali terbatas pada horizon gembalanya.

Per April 2006 terdapat 332 sel orang dewasa dan 133 sel orang muda KTM di 19 keuskupan Indonesia. Ada 33 sel orang dewasa dan 46 sel orang muda di seberang lautan seperti di Singapura, Malaysia, Australia, AS, Kanada dan Belanda. Jumlah anggota terbanyak (baik dewasa maupun muda) ditemukan di kota-kota seperti Surabaya (1.340) dan Jakarta (835) dengan total 4.900 anggota di seluruh Indonesia. Kelompok terbesar di seberang lautan ditemukan di Australia dengan 382 anggota.⁸⁷ Walaupun tak pelak lagi sektarian dalam kecenderungannya, namun semua anggota KTM menyebut dirinya Katolik teguh, biarpun kedermawanannya yang sepenuh hati tidak lagi terpusat pada paroki setempat tetapi pada berbagai aktivitas KTM.

India

Latar Belakang

India barangkali merupakan negara pertama yang mengalami pencurahan Pantekostal modern, dan tentu saja yang paling awal di Asia.⁸⁸ Gerakan-gerakan ala Pantekostal ini mendahului, sekurang-kurangnya 40 tahun, perkembangan Pantekostalisme abad ke-20 di Eropa (Wales) dan Amerika Utara (Los Angeles). Selama abad ke-20 Asia berkembang secara independen dari pengaruh pembaruan-pembaruan serupa yang terjadi di Barat.⁸⁹

Pembaruan-pembaruan awal yang utama dicirikan oleh pemulihan atas karunia karismatik dan kemajuan kepemimpinan pribumi. Pembaruan-pembaruan itu dilaporkan terjadi di Tamilnadu (1860-1861) dan menyebar ke Kerala satu dasawarsa kemudian (1874-1875). Sejak saat paling awal pembaruan ini menempuh perlintasan pribumi. Para misionaris dan uang dari Barat cuma memiliki segelintir pengaruh, itu pun kalau ada. Orang-orang India mendapat rupa-rupa penglihatan yang menyingkapkan nama-nama orang yang harus ditunjuk sebagai rasul, penginjil dan nabi, yang semuanya adalah orang India. Kasta dinafikan, musik digubah oleh orang-orang India itu sendiri. Walaupun ada keberatan dari pihak misionaris asing namun pembaruan ini tetap bertahan hingga ke abad ke-20, biarpun banyak pula darinya yang telah sirna.

Antara tahun 1905-1907 terjadi suatu pembaruan di Misi Mukti di Pune yang dipimpin Pandita Ramabai, di mana perempuan-perempuan muda yang dibaptis dalam Roh mendapat penglihatan, kesurupan dan berbicara dalam bahasa roh. Tahun yang sama menyaksikan terjadinya suatu pembaruan di kalangan suku-suku tribal di Perbukitan Khassia, di tenggara India. Kaum beriman mulai mengakukan dosa-dosa mereka dalam “badai doa”, yakni doa selama berjam-jam, yang dikumandangkan dengan penuh semangat dan dengan suara lantang. Fenomena Pantekostal terjadi di banyak wilayah di India: mimpi, penglihatan, tanda-tanda di langit, penerimaan karya Roh Kudus yang “bernyala-nyala”, laporan tentang “lidah-lidah api” yang kelihatan, nubuat dan malah pemberian makan secara ajaib. Semuanya ini tidak berkaitan dengan kelahiran gerakan Pantekostal di Amerika Utara pada tahun 1906, walaupun jemaat Pantekostal pertama di India didirikan di Kerala pada tahun 1911 sebagai hasil karya misionaris Jerman George Berg yang sebelumnya dibaptis dalam Roh di Azusa Street, AS. Kaum perempuan memberi andil yang mencolok, termasuk menyangkut refleksi teologis dan misiologis.

Banyak kaum Dalit (kaum pinggiran yang tertindas oleh sistem kasta) yang bertobat ke Pantekostalisme dari Gereja-Gereja lain oleh karena cuma ada segelintir kemajuan yang dibuat menyangkut nasib mereka, dan karena pemahaman egaliter tentang ihwal dipenuhi dan dibaptis oleh Roh yang dijanjikan oleh orang-orang Kristen kepada mereka justru menjadi pembebasan yang mereka cari selama ini. Namun integrasi awal ini tidak otomatis menghapuskan diskriminasi kasta, dan pada tahun 1972 Gereja Pantekosta Suriah secara resmi memisahkan diri dari kaum Dalit. Dua puluh tahun kemudian kelompok Dalit yang dikucilkan itu telah bertumbuh dari 60 jemaat menjadi lebih dari 200.⁹⁰

⁸⁷ Menyangkut jumlah dan tempat Komunitas Tritunggal Mahakudus dapat dilihat pada *website* mereka www.holytrinitycarmel.com

⁸⁸ Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, 124.

⁸⁹ G.B. McGee dan S.M. Burgess, “India”, dalam Burgess, *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, 118-126.

⁹⁰ Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh*, 57.

Gereja-Gereja Pribumi

Kaum Neo-Pantekostal kini merupakan kelompok pembaruan terbesar di India. Kelompok-kelompok ini bercorak pribumi. Yang terbesar adalah Gereja Apostolik Baru yang didirikan pada tahun 1969 dengan 1.448.209 pemeluk pada tahun 1995. Mereka mendirikan sebuah zending di Kenya, Afrika Timur, pada tahun 1973. Yang terbesar kedua adalah Gereja Pantekosta India yang didirikan pada tahun 1924 dengan 900.000 pemeluk di seantero India dan di 10 negara lainnya. Gereja Persekuan Hidup Baru, yang didirikan pada tahun 1968, memiliki sekitar 480.000 pengikut. Menurut sumber-sumber Pantekostal, keseluruhan anggota denominasi-denominasi Neo-Pantekostal di India adalah lebih dari 15 juta jiwa.

Gereja-Gereja ini menderita dari segala sudut: dianiaya oleh kelompok-kelompok Hindu radikal, dinafikan dari pelayanan pemerintah setelah pertobatannya, diperlemah oleh karena sering kali terjadi perpecahan dan diolok-olok oleh orang-orang Kristen Suriah sebagai kelompok yang terlalu emosional.

Kaum Karismatik Katolik

Gerakan karismatik dibawa ke Gereja Katolik India pada tahun 1972 melalui seorang insinyur sipil asal Parsi yang bertobat ke Katolisisme ketika ia sedang belajar di Universitas Fordham, AS. Dua imam Yesuit berkenalan dengan gerakan karismatik ketika sedang belajar di AS dan, ketika kembali ke tanah airnya, keduanya mulai membentuk kelompok-kelompok karismatik di Mumbai, dan dari sana gerakan itu menyebar ke Pune. Konvensi Karismatik Nasional pertama diselenggarakan di Mumbai (1974-1975) untuk 30 pemimpin karismatik.

Matthew Naickomparambil (lahir tahun 1947), seorang imam dari ritus Suriah-Malabar Rite, adalah seorang penyembuh karismatik kenamaan dari Kerala. Ia dibaptis dalam Roh pada awal tahun 1970-an dan ditahbiskan pada tahun 1976. Pada tahun 1990 Ordo Vinsensius, di mana ia menjadi anggotanya, membeli sebuah rumah sakit di Muringoor dekat Cochin di mana sudah berdiri sebelumnya Pusat Retret Ilahi. Sekitar 15.000 orang datang ke tempat itu setiap minggu, banyak darinya adalah orang-orang Hindu. Sebanyak 150.000 menghadiri konvensi yang diselenggarakan selama lima hari.

Penutup: Sebuah Gerakan Yang Memberdayakan

Sketsa di atas mencakup lima negara di Asia yang tengah menyaksikan pertumbuhan terpesat Pantekostalisme sebagai sebuah gerakan akar rumput, dan di mana terdapat jumlah signifikan kelompok karismatik Katolik. Walaupun peningkatan terbesar dalam “spiritualitas primal” ini terjadi di Korea Selatan, Indonesia dan Filipina namun skenario serupa berlaku pula di tempat-tempat lain.⁹¹

Semua Gereja arus utama tengah ditantang oleh kemunculan luar biasa gerakan-gerakan ala Pantekostal ini di seantero Asia dan dunia selebihnya, dan tidak ada tanda-tanda bahwa pertumbuhan Pantekostalisme itu akan mereda. Gerakan-gerakan ini tak sungkan melancarkan evangelisasi⁹² di antara Gereja-Gereja arus utama dan bukan tanpa keberhasilan pula. Mereka mewakili misi dari bawah, misi transformasi, sebuah budaya religius kerakyatan yang secara sungguh-sungguh mengindahkan cara pandang atas dunia dari banyak kaum, lengkap dengan kebutuhan-kebutuhan mereka yang nyata. Mereka menekankan tradisi lisan, kepemimpinan kaum awam dan partisipasi maksimal. Pengalaman kristiani mereka yang dinamis dan peribadatannya yang partisipatif memberdayakan kaum awam, khususnya kaum perempuan. Mereka dipersatukan oleh persekutuan yang akrab dan mesra, yang dipupuk dalam peribadatan.

⁹¹ Pergeseran aliansi bukan pilihan satu-satunya; tersedia juga banyak permutasi seperti keanggotaan ganda. Sebagai contoh, mayoritas orang Katolik dan Protestan di Pakistan suka bergabung dengan lebih dari satu Gereja pada salah satu kesempatan (O'Brien, John, “The Turn to Catholicism in Pakistani Christianity”, *Al-Mushir* 47/3 (2005), 93). Peribadatan Pantekostal menjadi santapan untuk kebutuhan-kebutuhan religius mingguan, sedangkan perayaan sakramen Katolik tetap menandai ritus-ritus peralihan, khususnya kelahiran, perkawinan dan kematian.

⁹² Kaum Pantekostal menyangkal bahwa mereka melakukan “proselitisasi” bila istilah itu berarti rekrutmen yang agresif. Ketika dituduh “mencuri domba” seorang pendeta menimpal, “Saya tidak mencuri domba; saya cuma menanam rumput.” (Allan H. Anderson, “The Holy Spirit, Healing and Reconciliation: Pentecostal/Charismatic Issues at Athens 2005”, *International Review of Mission*, 94/374 (2005), 341).

Kelompok-kelompok Pantekostal juga cenderung otoriter dan terpusat pada seorang penyembuh-penginjil karismatik;⁹³ mereka menekankan penafsiran Alkitab dan doktrin yang bercorak intuitif dan emosional (alih-alih harfiah dan kaku); mereka menampilkan versi Kekristenan yang sederhana, malah bersahaja, namun memikat dan mudah dipahami. Kebanyakan mengabaikan Injil sosial walaupun mereka memberdayakan para anggotanya sendiri. Bertentangan dengan gerakan-gerakan fundamentalis di antara agama-agama mayoritas Islam, Hinduisme dan Buddhisme yang telah dipolitisasi, kelompok-kelompok Pantekostal dari jemaat-jemaat minoritas Kristen condong tak mencolok, terpusat pada diri dan keluarganya. Ciri-ciri etnis sering kali mempertajam jarak mereka dari kelompok-kelompok lain. Perubahan sosial juga memperlebar kesenjangan antara kaum kaya dan miskin yang bermuara pada kelompok-kelompok terkucil dalam paroki yang mengabaikan satu sama lain, dan kemudian mengambil ancang-ancang untuk memisahkan diri.

Mengikhtarkan Keamanan dan Harapan

Pertumbuhan fenomenal dari gerakan-gerakan ini memiliki latar belakang majemuk, namun yang pasti bahwa penyebab utamanya adalah perubahan sosial yang pesat. Transformasi sosial yang sangat cepat membuat banyak orang tercabut dari kebudayaan mereka dan berujung pada kerancuan sosial dan moral. Kebingungan ini diperparah oleh kebangkitan agama Islam, Buddhisme dan Hinduisme. Pelarian dari ketidakpastian menuju kepastian meniscayakan orang-orang yang bingung ini mencari tempat perlindungan dalam sebuah jemaat beriman yang kokoh dengan tapal-tapal batas yang pasti. Kaum Pantekostal membawa harapan bagi orang-orang yang dibingungkan oleh relativisme moral dari masyarakat konsumen dan peremehan atas hal-hal yang tidak rasional baik dalam Alkitab maupun dalam praktik religius. Janji akan pengalaman langsung tentang Allah dan tentang kesehatan serta kemaslahatan kini memikat aneka ragam pencari.⁹⁴

Sebuah jemaat yang terintegrasi secara kokoh menggalakkan konformitas dan menjadi sarana stabilitas dalam kehidupan individu. Maka, dapat diduga bahwa banyak orang bergabung dengan sebuah gerakan Pantekostal setelah mengalami krisis kehidupan. Ajaran agama biasanya bukan menjadi unsur utama, melainkan sebaliknya ikatan sosial di antara para anggota jemaat dan daya penghiburan dari janji-janji religius. Pantekostalisme Asia juga menyajikan saluran spiritual dan emosional untuk luka-luka batin yang direpresi dan perasaan yang dikuburkan, yang secara tradisional disalurkan melalui ritus-ritus shamanistik. Kaum minoritas Asia tidak sekadar bergabung ke dalam Gereja-Gereja Pantekosta itu, mereka adalah para pemainnya yang utama. Orang-orang yang secara sosial dikucilkan dalam masyarakat yang lebih luas ini menemukan dirinya berada pada pusat kehidupan religius mereka; inilah pemberdayaan sosial yang menggetarkan dan memberi semangat.

Orang-orang Asia yang dikucilkan dan digusur secara sosial menyambut gembira amanat Pantekostal yang penuh semangat dan membangkitkan harapan itu. Persekutuan yang mesra mendukung stabilitas, sedangkan disiplin bersama dan moralitas yang ketat mendorong terciptanya jejaring mobilitas ke atas.⁹⁵ Dengan mendesak para anggotanya agar hemat, rajin dan jujur, jemaat-jemaat Pantekostal mendatangkan regenerasi moral ke atas kawanannya, yang membentuk suatu jemaat moral yang terpadu secara intensif. Dalam satu atau dua generasi jemaat-jemaat ini menjadi makmur secara ekonomi. Wonsuk Ma menandakan bahwa perbedaan utama antara Injil kemakmuran ala Barat dan versinya di Asia terletak dalam konteks: Allah orang-orang Kristen yang penuh kuat kuasa serta mahakasih itu “harus” menemani bangsa-bangsa Asia dalam perjuangan mereka sehari-hari agar dapat terus bertahan hidup.⁹⁶

Meingikhtarkan Kekuatan Spiritual

⁹³ Dalam Instruksi tentang Penyembuhan (2000), Kongregasi untuk Ajaran Iman secara tegas menandakan bahwa karisma penyembuhan tidak dapat diklaim oleh kelompok tertentu kaum beriman atau oleh pemimpin karismatiknya. Roh Kudus bebas menggunakan siapa saja. Lihat *Instruction on Prayer for Healing*. Rome: Congregation for the Doctrine of the Faith 2000, no. 5, par. 5.

⁹⁴ Harvey Cox, “Foreword”, Anderson dan Hollenweger (ed.), *Pentecostals after a Century*, 7-12.

⁹⁵ Teori Weber yang diterapkan Bryan R. Wilson (Bryan R. Wilson, “A Typology of Sects”, dalam Roland Robertson (ed.), *Readings in the Sociology of Religion*, London: Penguin 1969, 361-383).

⁹⁶ Ma dan Ma, “Jesus Christ in Asia”, 498.

Yang lebih berhasil dari gerakan-gerakan ini telah mengakarakan dirinya dalam ranah-ranah budaya yang jarang disadap oleh Gereja-Gereja arus utama: kesadaran akan berkanjangnya kehadiran roh-roh, kuat kuasa yang adikodrati dalam kehidupan sehari-hari dan penyembuhan iman. Kaum Pantekostal merindukan kekuatan, mukjizat-mukjizat yang dinafikan dari mereka dalam Gereja-Gereja arus utama. Di antara Gereja-Gereja pribumi yang lebih berkembang kita mencatat gerakan Gereja rumah tangga di Cina, Gereja-Gereja penyembuhan di Indonesia dan Gereja Injil Sepenuh Yoido di Korea. Gerakan-gerakan karismatik yang diracik dengan budaya lokal mencakup Pusat Retret Ilahi di India, dan *El Shaddai* di Filipina. Gerakan-gerakan ini memperagakan suatu pola inkulturasi yang berbeda dari yang dianut FABC.⁹⁷ Dengan kemerdekaannya di dalam Roh, Pantekostalisme memiliki suatu kemampuan bawaan untuk menjadikan dirinya beta dalam konteks yang mana pun serta mengembangkan bentuk-bentuk ungkapannya sendiri yang relevan secara budaya.⁹⁸

Akan tetapi harus pula diingat bahwa walaupun faktor-faktor non rasional semisal penyembuhan ajaib atau musik religius yang mempesonakan bisa menjelaskan daya pikat pertama kepada Pantekostalisme, namun partisipasi yang berkesinambungan bergantung pada faktor-faktor lain. Berbeda dari devosi-devosi Katolik populer yang lebih ekspresif dan estetis (gambar, patung, tempat suci, air berkat, dll), kaum Pantekostal amat bergantung pada Alkitab. Untuk dapat membaca Alkitab kaum Pantekostal didorong untuk mendayagunakan keberaksaraannya dan mengembangkan keterampilan-keterampilan berwacana. Dalam sel-sel Alkitab mereka belajar melalui praktik bagaimana merumuskan aneka gagasan dan pendapat. Hal ini sarat manfaat untuk mobilitas sosial individu dan potensial untuk keterlibatan dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan yang lebih luas seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau malah partai-partai politik.⁹⁹

Meingikhtiarkan Kesembuhan Masyarakat

Harvey Cox membuat perbedaan penting antara kaum Pantekostal/karismatik yang condong kepada evangelisme konservatif (“fundamentalis”) dan mereka yang condong kepada keterlibatan sosial (“eksperiensialis”).¹⁰⁰ Dengan kelompok terakhir inilah kita dapat menjalin dialog dan mengupayakan pembaruan. Sebab di mana jemaat-jemaat Pantekostal mengakar di kalangan kaum miskin dan sedemikian terasingkan dari dunia yang sedang berkembang di sekitarnya, maka di sana mereka membawa suatu pengalaman pemberdayaan dan pembebasan yang menyajikan bagi mereka potensi untuk menyembuhkan struktur-struktur sosial yang tidak adil.¹⁰¹ Mereka mampu mengambil sikap menentang tatanan dunia yang opresif, merasa bebas untuk mencela apa saja yang dipuja dunia, menggugat berbagai pengandaian masyarakat yang jarang dipertanyakan, melawan berbagai kesimpulan masyarakat yang jarang ditantang dan menyingkapkan berbagai cacat celah dalam etos dominan zaman ini. Mereka merasa bebas untuk lebih memilih keluar dari struktur-struktur dunia dan bertindak sebagai “kaum minoritas kreatif”.¹⁰² Kelompok-kelompok Pantekostal yang berada pada tepian masyarakat dapat dengan bebas mencela ketidakadilan dunia atas nama Allah, karena Yesus sendiri menyerukan diambilnya suatu pilihan publik antara Allah dan dunia.

Tanggapan Pihak Katolik Yang Tidak Memadai

Maka, kita terpaksa menyimpulkan bahwa Gereja-Gereja Katolik di Asia kurang siap untuk menangani masalah perubahan sosial dan kemajemukan agama, dan belum lagi menanggapi secara memadai kebutuhan-kebutuhan religius nyata yang dirasakan oleh orang-orang yang diremukkan oleh berbagai pergolakan sosial, budaya, agama dan moral. Kita telah menjadi suatu kekuatan yang terlalu statis di

⁹⁷ Bdk. Mario Saturnino Dias dalam: Dias, Prior et alia, *Rooting Faith in Asia*.

⁹⁸ Anderson, *Introduction to Pentecostalism*, 283.

⁹⁹ Gerakan buruh di Inggris (baik serikat buruh dan kemudian partai politik) dapat merunut asal muasalnya kepada lingkaran Methodis dari penghujung abad ke-18 di mana para pekerja belajar membaca (agar dapat membaca Alkitab), mengadakan diskusi dan kepemimpinan praktis.

¹⁰⁰ Cox, *Fire from Heaven*, 300-305.

¹⁰¹ Philip L. Wickeri, “Mission from the Margins: “The Missio Dei in the Crisis of World Christianity””, *International Review of Mission*, 93/369 (2004), 195. Lihat Bab 6 buku ini.

¹⁰² “Kaum minoritas kreatif” adalah sebuah istilah yang dikembangkan Paus Benediktus XVI (yang diambil, boleh saya tambahkan, dari tulisan-tulisan sejarawan Inggris Arnold Toynbee).

tengah sebuah masyarakat yang sangat dinamis. Secara khusus, Gereja-Gereja kita belum mampu memuaskan hasrat banyak orang untuk mengalami kuat kuasa penyembuhan Allah di dalam kehidupan mereka sehari-hari, untuk memiliki kontak langsung dengan Alkitab, untuk hidup dalam sebuah persekutuan yang aktif dan hangat, untuk menikmati reksa pastoral yang berkanjang. Kita tengah ditantang agar lebih sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman religius ini. Orang-orang yang tengah meninggalkan Gereja saat ini terbilang di antara kaum yang paling diabaikan secara pastoral namun yang paling bersemangat secara spiritual. Kaum Pantekostal menyingkapkan apa yang kurang dalam kehadiran Gereja Katolik, yakni kurang tanggap terhadap konteks budaya langsung. Masalah ini akan dikupas dalam Bab 12.

Judul Asli: “The Challenge of the Pentecostals in Asia. Part One – Pentecostal Movements in Asia”, *Exchange*, 36/1 (2007), 7-40, bagian kedua.

Penerjemah: Yosef Maria Florisan.